

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek manusia, termasuk dalam pendidikan formal. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan aktivitas belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Seiring berkembangnya teknologi membuat guru semakin diasah dan membuat peran guru juga berubah. Memasuki perkembangan Revolusi Industri 4.0 penggunaan teknologi dan informasi menjadi hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pembelajaran, guru yang biasanya menjadi sumber dalam pembelajaran di dalam kelas kini berubah menjadi pemandu siswa dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dikelas.

Perkembangan informasi dan kemajuan yang pesat selama persiapan 4.0 berdampak terhadap terbatasnya waktu yang dibutuhkan peserta didik saat belajar. Dan peserta didik saat ini dihadapkan pada masalah bagaimana dapat mengatur waktu yang sibuk dan dapat membaca walaupun dengan waktu yang singkat tapi bisa mendapatkan informasi yang banyak dan jelas.

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa 70% siswa Indonesia tidak mampu mencapai level 2 pada *framework* PISA. Hasil siswa Indonesia sangat mengkhawatirkan. Padahal, secara rata-rata hanya sekitar 23% siswa di 79 negara peserta PISA yang tidak mampu menguasai kemampuan membaca level 2. Soal-soal pada level 2 PISA mengharapkan siswa dapat menentukan ide utama dalam teks, mencari hubungan berbagai informasi dalam teks, dan menentukan kesimpulan sederhana dari teks bacaan. (Kemdikbud, PISA, 2018)

Rendahnya Literasi merupakan masalah yang dapat memberikan dampak yang besar bagi kemajuan Indonesia karena pengetahuan dan keterampilan perkembangan teknologi diperoleh dari salah satu kegiatan yaitu dengan membaca.

Tidak hanya dengan membaca, Berpikir kritis juga sangat penting untuk menyongsong pendidikan 4.0. Salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan belajar siswa adalah dengan berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) sering disamakan artinya dengan berpikir konvergen, berpikir logis (*logical thinking*) dan *reasoning*. Hassoubah (2004, hlm. 96), mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran tematik atau kurikulum 2013 karena berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam mendukung aktivitas belajar di sekolah maupun diluar sekolah, aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendukung berpikir kritis peserta didik seperti diskusi, kebebasan berpendapat, dan kerja sama untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman baru. Namun Faktanya saat ini secara Nasional hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa 70% siswa Indonesia tidak mampu mencapai level 2 pada *framework* PISA, dan hasil dari laporan Dinas Pendidikan kota cimahi yang diambil dari AKM (Assesment Kompetensi Minimum) SDN Cimahi Mandiri 4 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data AKM/KKM SDN Cimahi Mandiri 4 Kota Cimahi

Nama Indikator	Nilai Sekolah	Nilai Rentan
Kompetensi Membaca Teks Informasi	56,55	0-100
Nalar Kritis	2,4	1-3

Dari tabel AKM diatas terlihat kemampuan membaca teks informasi 56,55 dan Nalar kritis 2.4. Hal tersebut belum mencapai kriteria nilai maksimal yaitu nilai (100) untuk kemampuan membaca teks informasi dan nilai (3) untuk Nalar kritis, hal tersebut perlu dilakukan peningkatan dan ada beberapa cara yang dapat dilakukan salah satunya penggunaan model yang bervariasi. Ada beberapa model yang bisa dipakai salah satunya *Flipped Classroom*.

Mengaitkan *flipped classroom* dengan taksonomi Bloom, di mana pada kegiatan belajar di rumah sebelum masuk kelas, siswa akan belajar secara mandiri terkait kompetensi tingkat rendah C1 dan C2 yang termasuk pada kategori *low order thinking* (LOT), yaitu mencakup kompetensi mengingat dan

memahami. Sedangkan pada pertemuan tatap muka di kelas, siswa akan meningkat pada kompetensi C3 dan C4, yaitu menerapkan dan menganalisis yang termasuk kategori *high order thinking* (HOT). Wulandari (2020, hlm. 2)

Flipped classroom adalah bentuk pembelajaran campuran di mana siswa belajar materi baru di rumah dan yang dulunya pekerjaan rumah sekarang dilakukan di kelas dengan bimbingan guru dan interaksi dengan siswa, bukannya mengajar. Hasil kerja siswa dalam diskusikan dan dipresentasikan.

Menurut Guraya (2020, hlm. 254) menyatakan bahwa selama situasi COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya, cakrawala pendidikan dan penilaian berkembang pesat dengan transformasi menuju pembelajaran dengan penggunaan teknologi. Hal ini secara signifikan telah mengganggu proses pembelajaran. Namun, perkembangan teknologi telah memungkinkan untuk mengadaptasi pedagogi pengajaran yang efektif seperti model kelas e-flipped yang dapat memfasilitasi penyampaian pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Lusiana (2019, hlm. 51) dengan judul “Penerapan Model *Flipped Classroom* dengan Media Interaktif Video terhadap pemahaman Konsep Matematis Siswa” menyatakan bahwa hasil *Flipped Classroom* populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak kelas. Sample dalam penelitian ini siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen 1, kelas VIII B sebagai kelas eksperimen 2 dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data adalah dengan uji validitas dan uji reabilitas Uji hipotesis yang digunakan adalah anova satu jalan sel tak sama. Dilihat dari uji anova satu jalan sel tak sama bahwasannya terdapat perbedaan dari nilai rata-rata yaitu (81.2667) untuk model pembelajaran flipped classroom dengan menggunakan media interaktif video, nilai rata-rata (74.7667) untuk model pembelajaran konvensional dengan menggunakan video dan rata-rata (74.8667) untuk model pembelajaran konvensional sehingga jika dilihat dari nilai rata-rata tersebut bahwasannya untuk model pembelajaran *flipped classroom* dengan menggunakan media interaktif video memiliki nilai rata-rata yang lebih besar

dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan video serta model pembelajaran konvensional.

Senada dengan penelitian Fatimah (2021 hlm. 8) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbasis Youtube terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas VII MTs Guppi Banjir” Metode penelitian menggunakan Quasy Eksperimen jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII MTs Guppi Banjir tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas VII A sampai kelas VII E. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS, didapatkan hasil nilai signifikan *two tailed* sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria uji hipotesis bahwa jika signifikan (*two tailed*) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap literasi sains peserta didik kelas VII di MTS Guppi Banjir, pada materi kalor.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan Septiani (2017, hlm. 4) dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian kuasi eksperimen dan desain penelitian *One Group Time Series Design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk uraian berjumlah 12 butir soal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, dengan jumlah siswa 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek penjelasan yang terdiri dari memfokuskan pertanyaan (mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan), menganalisis argumen (mengidentifikasi alasan yang dikemukakan), bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.

Penelitian lain yang dilakukan Wahyuddin (2020 halm. 7) yang berjudul “Model Pembelajaran *Bleended Learning* (Model *Flipped Classroom*) Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS Pada Masa Pandemi *Covid-19*” peneliti melakukan penelitian di SDN Ciseureuh kelas VI pada pembelajaran IPS. Dengan model pembelajaran ini pembelajaran lebih efektif dilihat dari data pada saat penelitian yang mana ada peningkatan rata-rata hasil belajar pada setiap siklusnya. Dengan kegiatan pembelajaran yang efektif, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa, terbukti setelah kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan siklus III hasil belajar peserta didik pada matapelajaran IPS mengalami peningkatan. Dari siklus I dengan persentasi keberhasilan 50,88% menjadi 76,92% dan pada siklus III menjadi 84,61%. Dengan demikian bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada masa pandemic covid19.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu belum ada kombinasi dan bahwa peneliti terdahulu hanya meneliti tentang hasil belajar dan berpikir kritis, dan peneliti belum menemukan peneliti terdahulu kombinasi berpikir kritis, membaca pemahaman dengan metode *flipped classroom*.

Berdasarkan Latar belakang diatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penggunaan Model *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentefikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman di sekolah SDN Cimahi Mandiri 4 yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah.
2. Rendahnya keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh nilai AKM yaitu pada nilai 2,4 dari rentan 1-3.
3. Kegiatan pembelajaran di SDN Cimahi Mandiri 4 sudah menggunakan model *Flipped Classroom* namun belum bervariasi, sehingga kurang berefek pada kemampuan membaca pemahaman kritis siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan model *Flipped Classroom* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Cimahi Mandiri 4 ?
2. Bagaimana model *Flipped Classroom* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Cimahi Mandiri 4 ?
3. Bagaimana penerapan model *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Cimahi Mandiri 4 pada siswa kelas V ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan model *Flipped Classroom* dalam meningkatkan keterampilan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Cimahi Mandiri 4.
2. Untuk mengetahui penggunaan model *Flipped Classroom* keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Cimahi Mandiri 4.
3. Untuk mengetahui penerapan model *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Cimahi Mandiri 4.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak – pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman menggunakan *Flipped Classroom* pada siswa di sekolah dasar.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada guru dalam proses belajar mengajar.

- a. Bagi Peneliti, sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa guna menambah masukan dalam penulisan yang dilakukan peneliti selanjutnya.
- b. Bagi Guru, peneliti ini mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk mendukung berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman.
- c. Bagi Siswa, siswa menjadi berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat.
- d. Bagi Sekolah, sebagai masukan untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, dengan memberikan pelatihan dan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki berpikir kritis yang sangat rendah agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pembiasan dalam penelitian ini maka saya selaku peneliti memberikan definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Model *Flipped Classroom*

Model *flipped classroom* merupakan model yang mana peserta didik diberikan bahan ajar, video pembelajaran ataupun seperangkat pembelajaran yang menarik, disusun oleh peneliti sendiri sehingga peserta didik diharapkan menjadi tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga keterampilan membaca pemahaman meningkat. Model *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran yang dapat dilakukan secara mandiri melalui konten digital dan bisa melatih peserta didik untuk lebih aktif.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan belajar siswa adalah dengan berpikir kritis. berpikir kritis adalah kapabilitas untuk berpikir dalam tahap yang kompleks pada suatu teori atau persoalan yang selanjutnya

dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah dengan memanfaatkan metode Analisa dan evaluasi. Berpikir kritis sangat penting dalam proses belajar–mengajar tematik atau kurikulum 2013 karena berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam mendukung aktivitas belajar di sekolah maupun diluar sekolah, aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendukung berpikir kritis peserta didik seperti diskusi, kebebasan berpendapat, dan kerja sama untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman baru.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Salah satu kemampuan dalam kegiatan membaca adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman dikemukakan oleh pemahaman bacaan adalah proses yang kompleks yakni pembaca harus bisa menggabungkan informasi yang didapat teks dengan latar belakang pengetahuan mereka sendiri untuk memahami kata-kata tertulis dan isi yang sedang dibaca).

G. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan defines operasional.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab II ini terdiri dari kajian teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data ,instrument penelitian dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab V ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sementara, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada

para pembuat kebijakan, penggunaan atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.